

PENERAPAN SNI DAN POTENSI USAHA ALPUKAT



**Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Jakarta Balai Besar
Penerapan Standar Instrumen Pertanian
Badan Standarisasi Instrumen Pertanian
2023**

PENERAPAN SNI DAN POTENSI USAHA ALPUKAT

Dr. Ir. Muhammad Alwi Mustaha, M.Si
Willa Sylvia Maharani, SP, M.M
Chery Soraya Ammatilah, SP, M.Si
Kartika Mayasari, S.P., M.Si

Exclusive Edition
Gebyar Agrostandar

Penerbit
Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Jakarta
Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian
Badan Standarisasi Instrumen Pertanian Jakarta
2023

PENERAPAN SNI DAN POTENSI USAHA ALPUKAT

Dr. Ir. Muhammad Alwi Mustaha, M.Si
Willa Sylvia Maharani, SP, M.M
Chery Soraya Ammatilah, SP, M.Si
Kartika Mayasari, S.P., M.Si

Editor:

Dr. Ir. Muhammad Alwi Mustaha, M.Si
Tezar Ramdhan, S.T.P., M.Eng, P.hD
Dra. Dyah Pitaloka, M.Si

Sampul dan Tata Letak:
Harun Pratama, S.P

Penerbit:

BPSIP DKI Jakarta
Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Jakarta
Jl. Ragunan No. 30, Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta
Selatan

Cetakan Pertama: September 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit. Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR



Alpukat merupakan salah satu hortikultura buah bernilai ekonomi tinggi sehingga potensial untuk dikembangkan. Selain rasanya enak, alpukat juga memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh. Trend permintaan alpukat pun semakin meningkat seiring peningkatan jumlah penduduk, pendapatan serta kesadaran gizi masyarakat. Agribisnis alpukat memiliki prospek yang sangat cerah untuk tujuan pasar dalam dan luar negeri maupun luar negeri.

Saat ini telah dikenal delapan jenis buah alpukat, salah satu diantaranya adalah Alpukat Cipedak yang merupakan asli wilayah Jakarta. Jenis ini sangat digemari konsumen buah dan sudah tersebar luas ke sejumlah wilayah di tanah air. Disadari bahwa untuk memberikan kepercayaan public dan sekaligus mendorong harkat komoditi ini, maka dibutuhkan acuan dalam penerapan standar seperti SNI dan sekaligus informasi potensi dan peluang agribisnis alpukat.

Buku ini dihadirkan sebagai bhakti kami dalam berkontribusi terhadap kemajuan pembangunan pertanian di kota Jakarta pada tahun pertama BSIP. Akhirnya kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak terkait.

Jakarta, September 2023
Kepala Balai,

Dr. Ir. Muhammad Alwi Mustaha, M.Si

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Puji syukur kepada Allah swt atas terselesaikannya buku "Penerapan SNI dan Potensi Usaha Alpukat" oleh Balai Standar Instrumen Pertanian Jakarta sebagai acuan bagi para pelaku usaha pertanian perkotaan.

Jakarta, merupakan kota metropolitan yang identik dengan deretan gedung pencakar langit, ternyata masih menyimpan sumber daya genetik yang harus terus dilestarikan, salah satunya adalah Alpukat Cipedak. Namun sayang, karena banyaknya alih fungsi lahan maka keberadaan alpukat Cipedak pun semakin mengkhawatirkan. Harapannya, alpukat Cipedak semakin banyak dibudidayakan di daerah-daerah lain di luar Jakarta, sehingga dapat dikenal luas dan terus lestari.

Saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan "Penerapan SNI dan Potensi Usaha Alpukat", semoga dapat menambah wawasan bagi para penggiat urban farming serta bermanfaat dalam pengembangan pertanian perkotaan yang berkelanjutan.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Jakarta, September 2023
Kepala Dinas KPKP Provinsi DKI
Jakarta,

Ir. Suharini Eliawati, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
KATA SAMBUTAN	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR GAMBAR	6
PENDAHULUAN	7
DESKRIPSI ALPUKAT CIPEDAK	9
SNI Alpukat	11
Analisis Usaha Budidaya Alpukat Dalam 1 Hektar	15
Kegiatan Usahatani Masa Investasi	18
a. Penyiapan Benih	18
b. Persiapan Lahan dan Penanaman.....	19
Kegiatan Usahatani Masa Tanaman Belum Produktif	20
Kegiatan Usahatani Masa Tanaman Sudah Produktif	22
Estimasi Produksi dan Penerimaan Usahatani Alpukat	24
Potensi Pasar Alpukat	25
Strategi Pemasaran Alpukat	28
PENUTUP	30
DAFTAR PUSTAKA	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Buah Alpukat di Pohon.....	10
Gambar 2. Bibit Alpukat.....	12
Gambar 3. Buah Alpukat Cipedak	14
Gambar 4. Penyiapan Benih Alpukat	18

PENDAHULUAN

Alpukat dengan nama latin *Persea Americana* MILL merupakan salah satu buah yang digemari masyarakat Indonesia. Selain rasanya enak, buah ini juga mengandung nutrisi kaya serat, protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin seperti vitamin A, Vitamin B1, B2, B3, B6, Vitamin C, D, E, K, Ca dan Fe. Berdasarkan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) tahun 2019, disebutkan komposisi kandungan gizi alpukat dalam 100 gram daging buah sebagai berikut: kadar energi sebesar 85 kal, kadar protein sejumlah 0,9 gram, mengandung lemak sebanyak 6,5 gram, kalium (potassium) sebesar 278 miligram dan vitamin C nya sebesar 13 mg. Mengonsumsi alpukat segar secara teratur sesuai Angka Kecukupan Gizi sangat bermanfaat bagi kesehatan, diantaranya dapat memerangi stroke, menurunkan kolesterol jahat (LDL) dan meningkatkan kolesterol baik (HDL) dalam darah.

Menurut Andajani & Rahardjo (2020), terdapat jenis alpukat unggulan yaitu: (1). Wina adalah jenis lokal, dengan ukuran buahnya besar dengan berat 1,3 kg –1,8kg/buah; (2). Mentega, adalah jenis unggulan, daging buahnya tebal, padat, dan bertekstur kenyal tidak berair, seperti mentega warnanya. Rata-Rata berat buahnya 600 gram/buah; (3). Miki, yaitu alpukat berukuran kecil, rata-rata beratnya 400-600 gram/buah, daging buah bertekstur padat dan pulen; (4). Kendil, yaitu berbentuk seperti kendil, dengan berat 1-2kg/buah dan berdaging buah tebal serta dapat langsung di makan karena rasanya lebih manis; (5). Aligator, mempunyai bentuk unik, yaitu bulat lonjong, dengan berat 1-

1,3kg/buah, mempunyaicitarasa nikmat, tidak pahit, pulen dan mempunyai aroma yang khas; (6). Alpukat Tanpa Biji, adalah buah alpukat yang sama sekali tanpa biji, semuanya berisi daging buah; (7). Hass, mempunyai bentuk buah unik, berwarna coklat kehitaman, kulit bertekstur kasar dan bergerigil. Rasanya nikmat, pulen, termasuk kualitas internasional dan nilai jualnya tinggi, adanya di supermarket; (8). Pluwang atau *Green Star*, yaitu alpukat unggulan karena ukurannya yang jumbo, dengan berat rata-rata 600-800 gram/buah, bahkan sampai 2 kg beratnya. Tanaman alpukat green star ini, termasuk alpukat jenis genjah, karena dapat berbuah berumur 2-3 tahun setelah penanaman, dan tidak disukai ulat.

DESKRIPSI ALPUKAT CIPEDAK

Alpukat Cipedak merupakan salah satu Sumber Daya Genetik (SDG) khas Jakarta yang keberadaannya harus terus dilestarikan. Adapun alpukat Miki yang dimaksud merupakan hasil penangkaran dari alpukat Cipedak. Penamaan Cipedak diambil dari nama kampung Cipedak, di wilayah Jakarta Selatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020 – 2022) bahwa produksi buah alpukat di Indonesia, dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 609.049 ton menjadi 865.780 ton pada tahun 2022. Namun, dilihat berdasarkan wilayahnya, tahun 2022 produksi di DKI Jakarta mengalami penurunan produksi menjadi 234 ton, dimana tahun sebelumnya sebesar 1.698 ton. Hal ini menjadi perhatian, dikarenakan DKI Jakarta mempunyai alpukat Cipedak yang merupakan varietas unggul lokal yang tidak kalah dengan varietas lainnya. Menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 172/Kpts/SR.120/D.2.7/12/2015 disebutkan bahwa Pohon Induk Tunggal (PIT) alpukat Cipedak adalah milik Bapak Jazuri di Kampung Cipedak, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan. Adapun karakteristik alpukat Cipedak adalah sebagai berikut:

Tinggi tanamannya kurang lebih 12 m, dengan bentuk tajuk menjulang dan batangnya berbentuk bulat dan berwarna coklat. Diameter batang 160 cm dengan daun hijau zaitun berbentuk lonjong. Warna kelopak bunga hijau kekuningan dan warna mahkota bunga hijau kekuningan. Warna kepala putik hijau kekuningan dan benangsarinya berwarna kuning orange.

Buah berbentuk bulat dengan ukuran tinggi 10 cm dan diameter 8 cm, bertekstur lembut dan halus, rasa dagingnya gurih. Warna kulitnya hijau zaitun keabuan dan warna daging bagian dalam kuning sedangkan bagian luar hijau kekuningan.

Adapun kandungan gizi antara lain: kadar gula sebesar 1,65° Brix, proteinnya 2,01%, lemak sebanyak 2,48 %, kadar serat 5,58%, kadar abu 1,21%, karbohidrat 3,02% dan vitamin C sebanyak 32,43 mg/100 gram, kandungan airnya 75,11%.

Produksi buah berkisar 250 – 300 kg/pohon/tahun. Tercatat nomor pohon induk tunggal PI/AP.Cpd/JS/BPMHTPH/319 yang diperkirakan berumur kurang lebih 23 tahun. Penciri utama buah alpukat adalah kulit buah matang dapat dikelupas seperti kulit buah pisang matang.



Gambar 1. Buah Alpukat di Pohon

SNI Alpukat

Berdasarkan SNI No. 01-3168-1992, alpukat digolongkan dalam 3 macam ukuran, yaitu:

- a) Alpukat besar : 451-550 gram/buah
- b) Alpukat sedang : 351-450 gram/buah
- c) Alpukat kecil : 250-350 gram/buah

Sedangkan syarat mutu adalah sebagai berikut:

- a) Kesamaan sifat varietas

Mutu I dan Mutu II harus seragam. Dinyatakan seragam apabila alpukat dalam satu lot seragam bentuk buahnya, teksturnya, warna daging buah dan warna kulit buahnya.

- b) Tingkat ketuaan

Mutu I dan Mutu II harus tua tapi tidak terlalu matang. Dinyatakan tua apabila alpukat telah mencapai tingkat pertumbuhan yang menjamin dapat tercapainya proses kematangan yang sempurna. Alpukat dinyatakan terlalu matang apabila penuh dengan daging lunak atau berubah warna.

- c) Bentuk

Mutu I bentuknya normal, mutu II bentuknya kurang normal. Alpukat dinyatakan normal apabila bentuknya normal sesuai varietasnya, sedangkan kurang normal apabila bentuknya menyimpang dari varietasnya.



Gambar 2. Bibit Alpukat

d) Kekerasan

Mutu I dan mutu II buah harus keras. Apabila buah ditekan dengan jari buah tidak lunak, meskipun kulit sedikit lemas tetapi tidak keriput.

e) Ukuran

Mutu I buah harus seragam ukurannya dan mutu II kurang seragam. Dalam satu lot berukuran seragam menurut golongan ukurannya berdasarkan berat per buah dengan toleransi 5% jumlah/jumlah. Alpukat kurang seragam menurut golongan ukurannya berdasarkan berat per buah dengan toleransi 10% jumlah/jumlah.

f) Kerusakan

Mutu I kerusakan buah mencapai 5% dan mutu II maksimal 10%. Dinyatakan rusak apabila alpukat mengalami kerusakan biologis, fisiologis, mekanis dan

lainnya yang mengenai 10% atau lebih dari permukaan buah.

g) Busuk

Mutu I toleransi kebusukan 1% sedangkan mutu II 2%, dinyatakan busuk apabila mengalami kerusakan atau cacat sehingga daging buahnya tidak dapat digunakan lagi.

h) Kotoran

Mutu I dan II harus bebas dari kotoran atau benda asing seperti tanah, bahan tanaman lainnya yang menempel pada buah atau berada dalam kemasan.

Buah alpukat disajikan dalam bentuk utuh dan segar, dikemas dalam keranjang bambu/bahan lain yang sesuai dengan/tanpa bahan penyekat, ditutup dengan anyaman bambu/bahan lain, kemudian diikat dengan tali bambu/bahan lain. Isi kemasan tidak melebihi permukaan kemasan dengan berat bersih maksimum 20 kg. Di bagian luar kemasan diberi label yang bertuliskan antara lain: nama barang, golongan ukuran, jenis mutu, daerah asal, nama/kode perusahaan/eksportir, berat bersih, hasil Indonesia dan tempat/negara tujuan.

Kemasan adalah wadah/tempat yang digunakan untuk mengemas suatu komoditas. Kemasan untuk pasar lokal berbeda dengan yang untuk diekspor. Untuk pemasaran di dalam negeri, buah alpukat dikemas dalam karung-karung plastik/keranjang, lalu diangkut dengan menggunakan truk. Sedangkan kemasan untuk ekspor

berbeda lagi, yaitu umumnya menggunakan kotak karton berkapasitas 5 kg buah alpukat. Sebelum dimasukkan ke dalam kotak karton, alpukat dibungkus kertas tissue, kemudian diatur susunannya dengan diselingi penyekat yang terbuat dari potongan karton.



Gambar 3. Buah Alpukat Cipadak

Analisis Usaha Budidaya Alpukat Dalam 1 Hektar

Analisis usaha budidaya alpukat harus diketahui pembudidaya untuk mengetahui perkiraan biaya usahatani, jumlah produksi dan pendapatan usahatani. Selain itu perencanaan yang matang juga akan mendorong kesuksesan dalam membudidayakan alpukat. Berikut adalah hal yang perlu diketahui terkait budidaya alpukat:

- a) Idealnya pohon alpukat berbuah diusia 3 tahun dari bibit perbanyak secara vegetatif (okulasi, sambung, tempel).
- b) Setiap jenis alpukat memiliki tingkat produktivitas yang berbeda-beda. Pada umur 3 tahun, pohon yang terawat baik sudah bisa menghasilkan 10-20 kg buah per pohon. Selanjutnya setiap tahun akan bertambah 20 -35% dari hasil sebelumnya. Panen optimal saat umur 7 – 15 tahun. Diatas 15 tahun, produktivitas tanaman alpukat sudah mengalami penurunan dan bisa bernilai ekonomis hingga 20 tahun.
- c) Harga buah alpukat dari petani akan berbeda-beda tergantung dari kualitas buahnya, siapa pembelinya, dan waktu panennya. Buah dengan ukuran besar (700 – 1000 gr), kulit mulus mengkilap, daging tebal, daging buah pulen dan enak tentu akan mendapat harga lebih tinggi. Buah yang dijual ke konsumen langsung atau ke supermarket tentu akan lebih mahal dibanding

jika di jual pasar/ tengkulak. Harga buah alpukat saat panen raya alpukat akan lebih murah dibanding saat buah alpukat langka.

Untuk Harga jual buah alpukat dari petani ke pengepul atau pasar rata-rata Rp 10.000 - Rp 15.000/kg. Paling murah saat panen raya di harga 5.000/kg untuk alpukat lokal biasa dan Rp 9.000/kg untuk alpukat kualitas baik. Harga tertinggi bisa mencapai Rp 30.000 - Rp 35.000/kg.

Berbeda jika langsung dijual ke konsumen. Harga rata-rata ketika petani langsung menjual ke konsumen untuk alpukat lokal biasa Rp 15.000 - Rp 25.000/kg. Sedangkan untuk buah alpukat kualitas premium (bagus) rata-rata Rp 30.000 – Rp 50.000/kg

- d) Hampir semua jenis alpukat bisa ditanam di dataran rendah. Namun perbedaan ketinggian tempat akan berpengaruh pada kualitas rasa buah, penampilan buah, kecepatan pohon berbuah dan tingkat produktivitas buah.
- e) Alpukat dapat ditanam dengan jarak tanam yang rapat sehingga populasi tanaman bisa ditingkatkan. Sistem tanam rapat ini dikenal dengan nama *Ultra High Density Planting* (UHDP). Jarak tanam alpukat sistem UDHP adalah 4 x 5 m atau 1.5 x 3 m. Selain jarak tanam rapat, UHDP juga menerapkan pembatasan lebar kanopi dan

pengaturan cabang, pembatasan tinggi tanaman dan benih berasal dari hasil perkembangbiakan vegetatif, disertai dengan pengaturan aplikasi pemupukan dan pengairan khusus.

Kegiatan Usahatani Masa Investasi

a. Penyiapan Benih

Biaya untuk benih alpukat ini berbeda-beda tergantung jenis benih alpukat yang akan ditanam serta ukuran bibit.

Harga benih pada Tabel 1. merupakan benih hasil perbanyakan sambung pucuk, dengan benih siap tanam ukuran minimal 50 cm. Alpukat merupakan alpukat unggul yang akan menghasilkan buah kualitas premium dan sudah memiliki pangsa pasar, seperti alpukat cipedak, wina, paming, kendil, dll.

Untuk jumlah benih yang dibutuhkan tergantung jarak tanam. Untuk hitungan ini digunakan pola tanam UHDP dengan Jarak Tanam 4 m x 5 m, sehingga dalam 1 hektar lahan terdapat 500 pohon.



Gambar 4. Penyiapan Benih Alpukat

b. Persiapan Lahan dan Penanaman

Dalam tahapan persiapan lahan penanaman dibagi menjadi dua biaya, yaitu biaya tenaga kerja (upah pembuatan lubang tanam) dan biaya untuk pembelian sarana. Sarana ini berupa sarana produksi pertanian (saprotran) yang akan menjadi inventasi seperti cangkul, gerobak, sarana irigasi, dan biaya untuk pembelian pupuk dasar (pupuk kandang, dolomid). Adapun biaya usaha tani masa investasi luasan 1 ha disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Biaya usahatani masa investasi luasan 1 ha

No	Uraian	Fisik		Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
		Jumlah	Satuan		
1	Bibit alpukat bersertifikat	500	bibit	75.000	37.500.000
2	Biaya tenaga kerja pembuatan lubang tanam dan penanaman	500	lubang tanam	25.000	12.500.000
3	Saprotran	1	paket	17.500.000	17.500.000
Jumlah					67.500.000

Kegiatan Usahatani Masa Tanaman Belum Produktif

Kegiatan pemeliharaan tanaman pada fase tanaman belum produktif meliputi pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), penyiangan, pemangkasan, topping dan pengairan.

Pemupukan alpukat pada masa belum produktif sebaiknya menggunakan pupuk organik yang sudah diperkaya dengan agen pengendali hayati dan pupuk anorganik. Tanaman alpukat berusia dibawah 4 tahun belum produktif, sehingga membutuhkan unsur hara Nitrogen lebih banyak dibanding unsur Phospor dan Kalium. Frekuensi pemupukan alpukat pada masa tanaman belum produktif adalah 4 kali per tahun. Besaran biaya usahatani alpukat per tahun pada masa tanaman belum produktif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya usahatani alpukat per tahun pada umur 1 – 4 tahun (kategori belum produktif) luasan 1 ha.

No	Uraian	Fisik		Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
		Jumlah	Satuan		
1	Biaya tenaga kerja pemeliharaan tanaman	104	HOK	80.000	8.320.000

2	Pupuk NPK majemuk	400	kg	19.000	7.600.000
3	Pupuk Urea	1.300	kg	8.000	10.400.000
4	Pupuk SP 36	889	kg	6.000	5.334.000
5	Pupuk KCl	1.000	kg	13.000	13.000.000
6	Pupuk Organik	20	ton	1.000.000	20.000.000
7	Biaya Obat (Pestisida dan Fungisida)	1	paket	1.800.000	1.800.000
Jumlah					65.454.000

Kegiatan Usahatani Masa Tanaman Sudah Produktif

Kegiatan pemeliharaan tanaman pada fase tanaman sudah produktif meliputi pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tumbuhan (OPT), penyiangan, pemangkasan, topping, pengairan, penjarangan buah dan pembungkusan/ pembrongsongan buah.

Tanaman alpukat yang sudah memasuki masa produktif membutuhkan unsur hara Phospor, Kalium, Kalsium, Boron, Magnesium, dan Sulfur lebih banyak dari pada unsur Nitrogen. Pupuk anorganik diberikan 3 kali dalam setahun, 1-2 bulan setelah pemberian pupuk organik. Besaran biaya pemeliharaan pada fase tanaman sudah produktif dapat dilihat pada Tabel 3.

Umumnya alpukat dapat menghasilkan buah minimal dua kali dalam setahun. Saat tanaman berusia 3 – 4 tahun, untuk satu kali panen, satu pohon dapat menghasilkan 10 – 20 kg. Pada usia 5 – 20 tahun, untuk satu kali panen, satu pohon dapat menghasilkan 30 – 40 kg.

Kegiatan pascapanen alpukat meliputi pengangkutan hasil panen, pembersihan, sortasi, grading, pelabelan dan pengemasan.

Tabel 3. Biaya usahatani alpukat per tahun pada umur 5 - 20 tahun (kategori produktif) luasan 1 ha.

No	Uraian	Fisik		Harga Satuan (Rp.)	Jumlah (Rp.)
		Jumlah	Satuan		
1	Biaya tenaga kerja pemeliharaan tanaman	104	HOK	80.000	8.320.000
2	Biaya tenaga kerja panen dan pascapanen	78	HOK	80.000	6.240.000
3	Pupuk Urea	3.261	kg	8.000	26.088.000
4	Pupuk SP 36	3.000	kg	6.000	18.000.000
5	Pupuk KCl	6.000	kg	13.000	78.000.000
6	Pupuk Organik	15	ton	1.000.000	15.000.000
7	Biaya Obat (Pestisida dan Fungisida)	1	paket	1.800.000	1.800.000
8	Pembungkus buah (fruit cover)	1.200	pack	70.000	84.000.000
9	Biaya perlakuan pascapanen (label, kemasan)	2.000	keranjang	15.000	30.000.000
Jumlah					267.448.000

Potensi Pasar Alpukat

Alpukat sebagai makanan super (*super food*) kaya akan kandungan serat, antioksidan, vitamin B dan E, folat, potassium dan magnesium. Permintaan terhadap alpukat meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan dari alpukat. Menyoal konsumsi buah, rata-rata konsumsi masyarakat Indonesia sebesar 81,14 gram/kapita/hari (BPS, 2021). Namun jumlah tersebut hanya sebesar 54,09% dari batas minimal angka kecukupan gizi Badan Kesehatan Dunia (WHO), sehingga masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini menjadi peluang pemasaran alpukat di pasar domestik.

Melansir data yang dirilis Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO), Indonesia sebagai produsen utama alpukat di Asia. Produksi alpukat Indonesia menurut statistik FAO tahun 2020 berada di urutan 5 dengan 609.049 ton. Produsen nomor satu dunia adalah Meksiko 2.393.849 ton, Kolombia 876.754 ton, Republik Dominika 676.373 ton dan Peru 660.003 ton.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produksi alpukat di Indonesia mencapai 669.260 ton pada 2021. Jumlah itu naik 9,89% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 609.049 ton. Produksi alpukat pada tahun 2021 juga menjadi yang terbesar dalam satu dekade terakhir. Melihat trennya, produksi alpukat cenderung meningkat sejak 2011-2021. Kenaikan produksi alpukat tertinggi sebesar 31,94% pada 2020. Kondisi kenaikan produksi buah alpukat memberikan peluang untuk peningkatan

ekspor dan juga substitusi impor. Daya simpan buah alpukat yang cukup lama 2-3 minggu, cocok untuk ekspor dan perdagangan antar pulau jarak jauh.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura - Kementerian Pertanian, volume ekspor alpukat pada 2022 lebih dari 537 ton. Angka ini menunjukkan pertumbuhan volume ekspor sebesar 22,48 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 438 ton. Peluang pasar alpukat Indonesia untuk ekspor akan semakin terbuka dengan catatan produk yang dihasilkan memiliki kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Perihal preferensi konsumen pun harus menjadi perhatian.

Sejalan dengan peningkatan konsumsi dan produksi buah alpukat, diharapkan dapat mendorong petani untuk lebih semangat berbudidaya sehingga dapat meningkatkan pendapatannya dengan memproduksi buah sesuai kebutuhan masyarakat.

Potensi/peluang usaha pembibitan alpukat, dapat didekati dengan dengan luas areal tanam buah-buahan di Indonesia. Kementerian Pertanian dalam rangka mendorong perkembangan hortikultura, memiliki program Kampung Buah yang merupakan langkah Kementan untuk mendukung perkembangan serta meningkatkan daya saing hortikultura Indonesia. Jumlah Kampung Buah yang dibina Kementan mencapai 1.811 kampung dalam kurun tahun 2020-2022 yang terdiri dari 134 Kampung Jeruk, 149 Kampung Mangga, 137 Kampung Manggis, 243 Kampung Pisang, 422 Kampung

Durian, 253 Kampung Lengkeng, 284 Kampung Alpukat, dan 189 Kawasan Buah Lainnya. Dengan asumsi bahwa semakin luas areal tanam alpukat maka semakin banyak permintaan terhadap bibit terutama bibit berlabel. Oleh karena itu prospek pengembangan usaha pembibitan tanaman buah-buahan masih cukup menjanjikan.

Strategi Pemasaran Alpukat

Karakteristik buah alpukat adalah merupakan buah klimaterik, mudah rusak dan busuk, komponen utama kadar air, produk tersedia sepanjang waktu serta harga produk ditentukan oleh kualitas. Dengan karakteristik tersebut, untuk meningkatkan harga jual dan daya saing alpukat maka dalam pemasaran alpukat harus dilakukan/memperhatikan sortasi, grading, pelabelan serta dikemas dengan baik sesuai dengan SNI No. 01-3168-1992 tentang Apokat.

Pemasaran alpukat juga dapat dilakukan dengan menawarkannya pada tengkulak/pedagang pengumpul, dimana para tengkulak/pedagang pengumpul dapat langsung mengambil buahnya di kebun. Cara ini selain dapat menghemat biaya panen juga dapat mengurangi biaya transportasi pengiriman buah.

Prospek ke depan pemasaran alpukat semakin cerah seiring dengan semakin terbukanya peluang pengembangan usaha turunan dari alpukat. Alpukat tidak hanya dipasarkan dalam bentuk buah segar, pengembangan usaha ini dapat berupa pengolahan alpukat sehingga mendapat nilai lebih di pasaran seperti avocado oil, mayones alpukat, pudding alpukat, alpukat beku, alpukat kocok, dll.

Adanya perubahan perilaku belanja dari konvensional ke online, pemasaran alpukat melalui *marketplace* menjadi potensial dilakukan. Ditunjang pemamanfaatan sosial media sebagai sarana promosi dan sistem pengiriman

barang yang cepat dan efisien dapat memperluas jangkauan pemasaran alpukat.

Pemasaran bibit alpukat bersertifikat dapat memudahkan penjualan bibit dengan harga yang lebih tinggi. Umumnya penangkar bibit alpukat bersertifikat tidak takut kehilangan pelanggan karena bibit yang dijual adalah bibit berlabel dan terjamin kualitasnya

Pembentukan asosiasi penangkar bibit perlu dilakukan. Asosiasi berfungsi menyediakan informasi mengenai permintaan bibit dan perkembangan harga bibit buah-buahan, mengadakan promosi untuk memperkenalkan penangkar bibit kepada pembeli melalui pameran, bazar atau media lainnya.

PENUTUP

Alpukat cipedak merupakan salah satu buah asli yang berasal dari DKI Jakarta yg harus terus diupayakan eksistensinya sebagai buah khas dan unggulan daerah yang berpotensi untuk ekspor. Sampai saat ini, masih belum banyak yang mengetahui SNI Alpukat dan peluang usahanya. Oleh sebab itu, kehadiran BSIP Jakarta berkolaborasi dengan Dinas KPKP Provinsi DKI Jakarta diharapkan dapat menjawab tantangan ke depan dalam mengupayakan alpukat Cipedak sebagai salah satu komoditas ekspor. Penerapan SNI alpukat merupakan salah satu titik ungit dalam keberhasilan ekspor, oleh sebab itu penting adanya sosialisasi dan pendampingan secara masif di tingkat kelompok tani maupun oftaker.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, W., & Rahardjo, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Alpukat. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 143.
<https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1058>
- Antara News. 2022. Kementan kembangkan 1.800 Kampung Buah untuk genjot produksi.
<https://www.antaranews.com/berita/3201253/kementan-kembangkan-1800-kampung-buah-untuk-genjot-produksi>
- BPS. 2021. Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Buah-Buahan Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas).
<https://www.bps.go.id/indicator/5/2102/2/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-buah-buahan-per-kabupaten-kota.html>
- BPS. 2021. Produksi Tanaman Buah-buahan 2021.
<https://www.bps.go.id/indicator/55/62/2/produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- FAOSTAT. 2020. Countries - Select All; Regions - World + (Total); Elements - Production Quantity; Items - Avocados; Years – 2020
- Indrajati, Siti bibah., Rosita & Saputra. 2021. *Buku Lapang Budidaya Alpukat*. Direktorat Buah dan Florikultura. Direktorat Jenderal Hortikultura. Kementerian Pertanian.
- Kemenkes. 2019. Tabel Komposisi Pangan Indonesia.
<https://www.panganku.org/id-ID/view>

Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 172/Kpts/
SR.120/D.2.7/12/2015 tentang Deskripsi Alpukat
Varietas Cipedak



Balai Penerapan Standar Instrumen Pertanian Jakarta
Jl. Raya Ragunan No.30 Pasar Minggu, Jakarta Selatan - 12540
Telp./Fax. (021) 78839949 / 7815020
Website: <http://jakarta.litbang.pertanian.go.id>
E-mail: bsip.jakarta@pertanian.go.id
